



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bahasa Inggris, tahun 1525, fanatik adalah ‘maniak agama’, dan di tahun 1644, ‘antusiasme yang tidak beralasan’. Di Eropa dalam periode yang sama, fanatik diartikan sebagai rasa agresif, pandangan yang kuat tentang agama – sampai dipenuhi gairah pribadi yang sangat ekstrim. Di Prancis pada abad ke 17, fanatisme dianggap sebagai penyakit, menular, sulit untuk disembuhkan dan berbahaya (Hughes, 2005, h.1)

Fanatisme biasanya tidak rasional atau keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi, sehingga tidak menerima paham yang lain. Sikap fanatisme dapat juga diartikan sebagai sikap menolak perbedaan pendapat. Fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi (Robles, 2013, h.4). Menurut Albert Camus dalam Robles (2013, h.4), fanatisme adalah bentuk dari sikap destruktif yang nihil.

Fanatisme dianggap menjadi masalah ketika teroris sering digambarkan sebagai seorang fanatik. Definisi fanatik tidak jauh dari seputar agama, menunjukkan seseorang sangat termotivasi oleh sistem kepercayaan tertentu (Hughes, 2005, h.145).

Fanatisme merupakan sebuah pemikiran yang ekstrim dan berbahaya yang berkaitan dengan agama dan politik, atau antusiasme yang berlebihan pada hobi, atau peduli terhadap sesuatu secara obsesif. Menurut Robles (2013, h.4), fanatisme adalah sebuah perasaan dalam keadaan tertentu, di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan, sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik.

Seorang yang fanatik adalah seorang yang tidak bisa mengubah pikiran dan pandangannya akan suatu subjek. Fanatisme merupakan antusiasme terhadap hal yang abstrak. Terkadang, tuduhan fanatik ditujukan pada mereka yang intoleran dan mempertahankan identitas atau sebuah wilayah dengan tidak wajar (Toscano, 2010, h.3). Konsekuensi dari fanatisme adalah berujung pada perang dan hal yang buruk. Sikap intoleran dan fanatisme adalah sebab dibalik beberapa konflik sosial, perang, pembunuhan, perang etnis dan ketidakadilan (Robles, 2013, h.4).

Gejala fanatisme dapat dijumpai ketika seseorang menganggap teori, ideologi dan solusi yang disampaikan adalah yang paling benar di matanya (Perkinson, 2002, h.172). Ada beberapa karakteristik dari fanatisme, diantaranya, dogmatisme atau berpegang pada keyakinan-keyakinan mereka tanpa berpikir, tidak bisa berpikir kritis terhadap pandangan orang lain, tidak menerima perbedaan dan memaksa agar mengikuti mereka (Robles, 2013, h.5).

Fanatisme merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran, seperti politik, agama, dan sebagainya. Fanatisme paling sering dikaitkan dengan agama dan politik, namun fanatisme juga sering ditemukan di hampir setiap kegiatan manusia, termasuk aktivitas sosial dan hiburan. Seperti yang dikatakan Robles (2013, h.2), fanatisme adalah antusiasme yang berlebihan tentang suatu hal, dengan cara yang keras kepala atau cara kekerasan. Gagasan dari fanatisme awalnya terkait dengan agama, namun lama kelamaan mencakup hal yang lebih luas. Ada beberapa jenis fanatisme, diantaranya fanatisme individu, agama, ideologi dan olahraga.

Contoh fanatisme dalam olahraga adalah seorang atau sekelompok pendukung klub sepak bola yang fanatik atau yang biasa disebut *football hooligans*. Di dalam sepak bola, seorang penggemar bisa berperilaku loyal tanpa sikap fanatik, namun terkadang kecenderungan terhadap fanatisme dapat ditemukan secara khusus di kalangan penggemar.

Fans mencoba untuk mengidentifikasi dirinya dengan klub yang disukainya bisa dengan banyak cara, seperti datang ke stadion untuk menyaksikan pertandingan klub yang disukainya, atau dengan perilaku fanatik lainnya, yang mungkin mengarah pada aksi brutal. Di Serbia, klub Red Star Belgrade mempunyai basis fans yang sangat fanatik, yang dapat menimbulkan kekerasan yang hebat. Tapi, di Red Star, fans yang sering menunjukkan perilaku fanatiknya dengan kekerasan memiliki tempat yang terhormat (Foer, 2006, h.1).

Loyalitas adalah hal yang umum bagi semua fanatik, baik itu fanatisme terhadap agama, politik atau hiburan dan hobi, seperti olahraga. Maka dari itu, fanatisme dalam olahraga, sebagai contoh, seorang fans dapat menjadi sangat loyal terhadap sebuah klub (Ellis, 1996, h.148). Di Buenos Aires, fans suatu klub sepak bola boleh saja mengganti rumah, pekerjaan, atau malah istri jika sudah bosan. Tapi, mereka tak akan pernah bisa, bahkan sekedar memikirkan, untuk menukar klub sepak bola. Ini adalah dalil pertama bagi kebanyakan orang di Argentina (Natakusumah, 2008, h.23).

Kecintaan yang tumbuh terhadap klub sepak bola pada akhirnya akan berujung pada perilaku fanatik karena adanya cinta yang berlebihan. Di dalam bukunya, Foer bercerita tentang seorang fans Glasgow Rangers yang sangat fanatik terhadap klub yang dicintainya. Danny, seorang fans Glasgow Rangers, berkata bahwa ia lebih memilih Rangers dibanding pekerjaannya, ia juga lebih memilih Rangers jika harus memilih antara Rangers atau istrinya. Kecintaan seseorang terhadap klub sepak bola dapat menyita seluruh waktunya (Foer, 2006, h.42).

Seseorang memutuskan untuk menjadi fans fanatik sebuah klub karena klub tersebut merepresentasikan daerah lahir, ras, agama dan ideologi. Seperti apa yang dikatakan Foer (2006, h.36), klub asal Spanyol, Athletic Bilbao, mengharuskan semua pemainnya berasal dari etnis Basque, atau minimal mempunyai keturunan Basque, atau seperti kisah rivalitas antara pendukung Celtic, kaum katolik, dengan Glasgow Rangers, kaum protestan di Skotlandia.

Tingginya fanatisme suporter Celtic dan Rangers tidak hanya di lapangan saja, tapi di luar lapangan.

Salah satu akar dari fanatisme adalah intoleran. Intoleran didefinisikan sebagai sifat menolak dan menoleransi pandangan dan cara berpikir dari orang lain (Robles, 2013, h.9). Natakusumah menceritakan dalam bukunya (2008, h.23), bahwa seorang anak akan dikutuk oleh ayah dan ibunya atau keluarganya, jika membelot dari tradisi leluhur. Jika si ayah pendukung fanatik River Plate, maka haram hukumnya bagi si anak menjagoi Boca Juniors. Apa pun dibuat fanatik.

Kegemaran masyarakat terhadap sepak bola juga tergambar dari terbentuknya komunitas atau *fanbase* suatu klub. Sudah banyak *fanbase* klub-klub besar eropa yang ada di Indonesia. Penggemar sepakbola di Indonesia sudah membuat *fanbase* klub-klub seperti, Barcelona, Real Madrid, Juventus, Liverpool, Manchester United dan masih banyak lagi. Walaupun jika dilihat menggunakan pernyataan Foer, fans-fans klub eropa di Indonesia tidak memiliki kepentingan atau mewakili ideologi klub yang bersangkutan.

Tidak hanya klub Eropa, klub-klub lokal juga memiliki basis fans cukup besar, yang merepresentasikan kedaerahan mereka. Diantaranya, Viking (Persib Bandung), Bonek (Persebaya Surabaya), The Jak (Persija Jakarta), Aremania (Arema Malang), dan masih banyak lagi.

Di Indonesia pun juga banyak perilaku fanatik dari kelompok suporter yang tak jarang berujung pada aksi brutal seperti bentrok antar kelompok suporter. Namun tidak semuanya perilaku fanatik dari kelompok suporter mengarah pada aksi brutal. Seperti di Surabaya, bagaimana kelompok suporter Bonek 1927 memperjuangkan sejarah dan hak-hak Persebaya 1927. Persebaya Surabaya sempat mengalami dualisme yang berujung terbentuknya dua klub Persebaya, yakni Persebaya DU dan Persebaya 1927. Perpecahan ini membuat Bonek 1927 melakukan aksi demo untuk melawan dualisme dan mengembalikan Persebaya 1927 (Saefullah, 2014, para.2).

Di tahun 2013, ketua suporter Bonek 1927, Andie Peci diserang oleh orang tidak dikenal hingga menyebabkan 20 jahitan di lengannya. Pemukulan dan penganiayaan tersebut masih dalam momentum kritik dan perlawanan Bonek 1927 untuk melawan dualisme dengan adanya Persebaya DU. Setelah insiden pemukulan, dalam wawancaranya dengan bola.net (Wahab, 2013, para.2), Andie mengungkapkan bahwa sebagai bentuk kecintaannya terhadap Persebaya, Bonek 1927 mengaku tak gentar jika harus melawan dualisme ini. Andie Peci juga menegaskan bahwa bagi Bonek 1927, Persebaya bukan hanya klub sepakbola, tapi juga alat perjuangan.

Perjuangan Andie Peci dan Bonek 1927 tidak berhenti di situ. Insiden pembacokan tersebut juga tidak mengurangi niat Bonek 1927 untuk melakukan gerakan menyelamatkan Persebaya 1927. Di tahun 2015, Bonek 1927 menolak rencana Kongres Luar Biasa PSSI yang diadakan di Surabaya.

Mereka menuntut Persebaya dikembalikan seperti semula. Ribuan bonek pun demo untuk menuntut pendapat mereka. Di tahun yang sama, Bonek juga melakukan demo untuk mendesak Persebaya DU, yang kemudian berganti nama menjadi Surabaya United, dicoret dari turnamen Piala Presiden. Andie menjelaskan bahwa tujuan demo ini adalah supaya mencoret Persebaya United, karena hanya ada satu yang asli (Effendi, 2015, para.3).

Sepakbola bukan hanya sekedar sarana hiburan, tetapi bagi fans sebuah klub, klub sepakbola yang dicintainya mewakili ras, ideologi, etnis, agama dan hal-hal lainnya. Klub sepakbola bahkan sudah menjadi identitas para fans setianya. Identitas yang terkait dengan olahraga memang cukup kuat, hingga menimbulkan perilaku fanatik yang tidak wajar. Dalam wawancaranya dengan Republika, Andie Peci mengatakan bahwa walau darah sudah bercucuran, kami bonek akan terus konsisten dengan apa yang sudah disepakati. Persebaya 1927 harus diselamatkan. Perjuangan bonek tak akan pernah berhenti (Yudha, 2013, para.17).

Suporter akan selalu mendukung tim kesayangannya. Mereka pun mengidentikan dirinya dengan klub kebanggaannya. Klub menjadi sebuah identitas diri. Para penggemar tersebut memiliki ikatan dan merasa menjadi bagian dari klub yang digemarinya. Berdasarkan contoh kasus yang dituliskan di atas, banyak terjadi masalah sosial yang ditimbulkan dari fanatisme, khususnya fanatisme dalam hal olahraga. Fanatisme dalam olahraga penting untuk diteliti karena seperti yang sudah dijelaskan, banyak perilaku fanatik

seperti mendukung sebuah klub sepak bola, yang berujung pada batas fanatisme yang tidak wajar. Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran bagaimana fans fanatik memaknai fanatisme.

Penelitian ini berangkat dari uraian di atas. Penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan metode studi kasus dan akan mengungkap makna terdalam dari pengalaman fans fanatik Persebaya 1927, Andie Peci, yang terus berkomitmen bersama Bonek 1927 untuk meneruskan perjuangan mengembalikan sejarah dan hak-hak Persebaya 1927. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman ilmiah mengenai makna pengalaman seorang fans fanatik klub sepak bola, yang memiliki tingkat fanatisme cukup tinggi, dilihat dari perspektif studi kasus dan teori interaksionisme simbolik.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas tentang:

“Bagaimana penggemar fanatik klub sepak bola lokal memaknai pengalamannya sebagai seorang suporter fanatik?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa dan bagaimana makna terdalam dari pengalaman menjadi penggemar fanatik sebuah klub sepak bola.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dengan memperkaya referensi untuk memahami bagaimana studi kasus digunakan untuk menguraikan makna pengalaman menjadi fans fanatik sebuah klub sepak bola.
2. Menambah wawasan penelitian mengenai implementasi konsep dan teori interaksionisme simbolik serta fenomenologi dalam pendekatan studi kasus, untuk mengungkap makna pengalaman menjadi fans fanatik sebuah klub sepak bola lokal.

b. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada khalayak apa arti dan makna terdalam dari menjadi seorang fans klub sepak bola lokal.
2. Memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya tentang penelitian studi kasus.

